

Pengaruh Pendekatan *Whole Language* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Larangan 11

Amiratul Muzeeb Aditya¹, Nur latifah², Mawardi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah
Tangerang

e-mail: amiraady1@gmail.com¹, nurlatifah1v4@gmail.com²,
wardi.elmawardi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Larangan 11 Kota Tangerang tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah eksperimen berbentuk Quasi Eksperimental Design jenis Nonequivalent Control Group Design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian dilakukan di kelas 2 SDN Larangan 11, Kelas 2B sebagai kelompok eksperimen dan kelas 2A sebagai kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 25 siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis menggunakan uji-t (t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pendekatan *whole language* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Larangan 11. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t (t-test) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh t hitung = 3,158 > tabel = 2,01063. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok kontrol= 58,8 dan mean yang diperoleh kelompok eksperimen = 65,8.

Kata kunci: *Whole Language, Kemampuan Membaca Permulaan, Siswa Kelas 2*

Abstract

This study aims to determine the effect of the whole language approach on the initial reading ability of grade 2 students at SDN Larangan 11 Tangerang City in the 2021/2022 academic year. This type of research is an experiment in the form of a quasi-experimental design with the type of non-equivalent control group design. The sampling technique used was simple random sampling technique. The study was conducted in class 2 of SDN Larangan 11, Class 2B as the experimental group and class 2A as the control group, each of which consisted of 25 students. The data analysis technique in this study used prerequisite tests in the form of normality and homogeneity tests and hypothesis testing using t-test (t-test). The results showed that there was a significant effect in the use of the whole language approach on the initial reading skills of grade 2 students at SDN Larangan 11. This was evidenced from the results of the t-test (t-test) with a significance level of 5% obtained t count = 3,158 > table = 2,01063. The students' critical thinking ability obtained by the experimental group was higher than the control group, as indicated by the mean of the control group = 58,8 and the mean obtained by the experimental group = 65,8.

Keywords : *Whole Language, Early Reading Ability, Grade 2 Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan..adalah landasan kemajuan suatu bangsa karena Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan..manusia dalam semua aspek kepribadian dan kehidupannya. Di era globalisasi persaingan yang semakin terbuka, pendidikan sebagai transformasi pengembangan sumber daya manusia harus diorientasikan dan ditekankan agar terselenggaranya pendidikan yang bermakna, karena pendidikan yang bermakna akan

mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan, dan dapat memenuhi tuntutan hidup di masa yang akan datang. Banyaknya persaingan di zaman modern ini mengakibatkan tuntutan akan pendidikan yang berkualitas menjadi suatu keharusan sehingga pendekatan dalam pendidikan yang selama ini berlangsung sudah tidak relevan lagi.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran hendaknya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diharapkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi memberikan kemampuan dan membangun karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan sumber daya manusia dari segi kognitif saja, tetapi dua melalui pendidikan bangsa Indonesia bisa menyebarkan kepribadiannya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa, antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018, siswa Indonesia berada di peringkat ke-72 dengan skor 371. Dari hasil tersebut, siswa di Indonesia memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang rendah, dan keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan kemajuan siswa. Siswa dengan kemampuan membaca yang memadai akan lebih fasih dalam menggali fakta dari berbagai sumber tertulis (Olapia et al., 2020).

Di Sekolah Dasar, membaca dibagi menjadi dua kelompok, yaitu membaca permulaan yang dipelajari oleh siswa kelas 1 dan 2, dan pemahaman bacaan yang dipelajari siswa sejak kelas 3. Membaca permulaan yang dipelajari di kelas 1 dan 2 memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat. Selain itu, membaca awal sebagai dasar untuk bacaan lebih lanjut. Pembelajaran membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting bagi sekolah dasar siswa khususnya bagi siswa kelas bawah. Keterampilan membaca ini tentu selalu diterapkan pada isi pembelajaran. Jika siswa belum mahir membaca, tentu mengalami kesulitan memahami maksud dari konten pembelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran membaca awal ini adalah agar siswa dapat membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Oleh sebab itu, membaca permulaan wajib diajarkan dengan sungguh-sungguh. Namun, pada kenyataannya aktivitas membaca masih kurang disukai oleh siswa di kelas rendah terutama di sekolah dasar lantaran pada dasarnya mereka masih senang bermain, belum fokus, dan belum mampu memusatkan perhatian terhadap satu hal saja (Anjani et al., 2019).

Menurut Tarigan dalam (Aisyah et al., 2020) Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan. Dari setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari dari rumah, sementara membaca, dan menulis kita pelajari dari sekolah. Membaca merupakan salah satu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan baik di sekolah dasar ataupun sekolah menengah (N. Suastika, 2018). Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan. Secara khusus tujuan membaca adalah kemampuan untuk mengenal huruf dan tanda baca dengan unsur Bahasa secara ilmiah, serta memahami antara bentuk dan makna. Maka dari itu, kegiatan membaca tidak hanya sampai pada

pengenalan bentuk melainkan sampai pada pengenalan makna yang terkandung dalam suatu bacaan (Ria, 2018).

Membaca permulaan adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para pembaca. Membaca permulaan biasanya diberikan pada anak-anak di sekolah dasar pada kelas rendah yaitu kelas satu sampai tiga. Pada tahap awal, anak-anak diperkenalkan dengan huruf abjad antara A sampai Z, kemudian diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf-huruf tersebut. Kemampuan membaca permulaan harus dimiliki oleh setiap anak bahkan setiap orang untuk bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pembelajaran membaca di kelas awal dikenal dengan membaca permulaan yang dilaksanakan dalam dua tahap yaitu membaca periode tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kalimat, dan membaca dengan menggunakan buku dilakukan dengan cara menggunakan bahan pembelajaran (Hamrin, 2021). Sementara itu, menurut Farida Rahim membaca permulaan merupakan suatu kegiatan, yaitu kegiatan recording dan decoding. Pada kegiatan recording pembelajaran membaca berfokus pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diungkapkan dengan suara-suara yang sesuai dengan tulisan yang digunakan. Sedangkan pada proses decoding pembelajaran membaca berfokus pada suatu usaha memahami makna dari suatu bacaan. Sedangkan menurut Purwanto yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah memberikan keterampilan kepada anak-anak untuk merubah rangkaian huruf menjadi rangkaian kalimat yang mengandung makna (N. S. Suastika, 2019). Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara (Latifah & Sa'odah, 2019).

Tujuan umum membaca permulaan adalah menghasilkan anak-anak yang lancar membaca. Selanjutnya, tujuan utama dalam membaca permulaan adalah agar anak-anak dapat mengenali tulisan dan dapat melafalkan tulisan tersebut. Selain itu, tujuan membaca permulaan adalah untuk memberikan keterampilan kepada anak-anak untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian kata ataupun rangkain-rangkaian kalimat yang bermakna (Muammar, 2020). Menurut Iskandarwassid dalam (Anggraeni, Wulan, Sri dan Alpian, 2021) menyampaikan tujuan membaca permulaan bagi siswa adalah sebagai berikut :

1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol Bahasa)
2. Mengenali kata dan kalimat
3. Menemukan ide pokok dan kata kunci
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Berdasarkan tujuan membaca permulaan dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa dalam mengenal huruf, mengeja, dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi dengan Indikator :

1. Lafal
2. Kelancaran
3. Kejelasan suara
4. Intonasi
5. Menguasai tanda baca

Dalam proses pembelajaran ada beberapa istilah lain seperti model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan beberapa istilah lain yang berhubungan dengan proses yang berhubungan dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai istilah diatas harus dipahami oleh guru, proses pembelajaran akan terhambat dan tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu yang menjadi langkah awal adalah pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Istilah *whole Language* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan Bahasa "terpadu" atau "menyeluruh". Menurut Richard dan Rodger dalam (Wicaksono et al., 2015) berpendapat *Whole language* 'bahasa terpadu' digagas pada tahun 1980-an. Konsep ini dimunculkan oleh kelompok yang peduli pada pengajaran bahasa dan sastra. Konsep ini

muncul di Amerika Serikat. Mereka menentang konsep pembelajaran bahasa yang hanya menggunakan pendekatan menulis dan membaca. Pembelajaran bahasa secara menyeluruh adalah sebuah teori pembelajaran bahasa yang diciptakan untuk membantu pembelajar (anak-anak) membaca pada tingkat awal hingga sampai menengah dan lanjut dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL).

Menurut Brown dalam (Anggraeni, 2019) Pendekatan *Whole Language* adalah pembelajaran Bahasa secara utuh, tidak terpisah dan mampu menguatkan pemahaman siswa akan sebuah konsep atau teori secara utuh. *Whole language* menyajikan lingkungan belajar dimana peserta didik dapat berpartisipasi dalam pengalaman bahasa. Melalui proses menciptakan Bahasa untuk berkomunikasi, peserta didik mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis menggunakan cara yang alami. Pendekatan *whole language* mampu disebut pembelajaran Bahasa Indonesia terpadu. Caranya adalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Menurut Ediwarman dan Meliyawati (2019) mengatakan bahwa Pendekatan *Whole Language* : "Suatu pendekatan untuk mengembangkan pengajaran Bahasa yang dilakukan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interatif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan. Disamping itu pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan, dan pengalaman belajar anak".

Menurut Routman dalam ((Krissandi et al., 2018) ada 8 komponen di di dalam *whole language*, berikut komponen-komponen *whole language*:

1. *Reading aloud* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Guru bisa menggunakan buku cerita atau teks buku. Dalam kegiatan *reading aloud* guru membacakan cerita dari buku dengan suara yang jelas dan intonasi yang baik agar siswa bisa mendengarkan dan menikmati yang diceritakan guru. Kegiatan ini sangat cocok dilakukan dikelas rendah.
2. *Sustained Silent Reading (ssr)* merupakan aktivitas membaca didalam hati dilakukan oleh siswa. . Kegiatan ini dapat mempengaruhi kesadaran anak bahwa membaca itu menyenangkan, memahami bacaannya sendiri, melatih konsentrasi dan lain-lain. Didalam aktivitas ini siswa diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri materi atau buku yang akan dibacanya.
3. *Journal Writing* atau menulis jurnal adalah kegiatan yang disarankan untuk anak dalam menulis tentang pengalaman, perasaan dan kejadian yang terjadi disekitarnya dengan menggunakan Bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan menulis, membaca dan siswa berani mengungkapkan perasaannya yang dituangkan kedalam bentuk tulisan.
4. *Shared Reading* atau merupakan kegiatan membaca bersama antara murid dan guru dimana guru dan siswa harus mempunyai buku yang sama untuk dibaca. Kegiatan ini sangat baik digunakan dikelas rendah maupun kelas tinggi.
5. *Guided Reading* merupakan kegiatan yang pelaksanaannya berbeda dengan kegiatan *shared reading*, pada kegiatan ini guru berperan sebagai model dalam membaca, memfasilitasi serta mengamati. Dalam membaca terbimbing seluruh siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru memberikan pertanyaan yang dimana siswa akan menjawab dengan kritis, bukan hanya pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini adalah kegiatan membaca yang krusial dilakukan dikelas.
6. *Guided Writing* merupakan kegiatan yang dimana siswa menulis dengan terbimbing kegiatan ini sama seperti membaca terbimbing, pada kegiatan ini peran guru menjadi fasilitator, yaitu membantu siswa untuk menemukan ide yang ingin dituliskannya dengan jelas, unik dan sistematis. Guru berperan sebagai pendorong bukan pengatur, menjadi pemberi saran bukan pemberi petunjuk.
7. *Independent Reading* yang berarti membaca bebas adalah suatu kegiatan membaca memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri materi yang ingin dibaca. *Independent reading* merupakan bagian penting *whole language* dalam kegiatan ini

siswa bertanggung jawab atas bacaan yang dipilih sehingga tugas guru dari seorang model menjadi pengamat, fasilitator dan pemberi respon.

8. *Independent writing* atau menulis bebas bertujuan meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kebiasaan menulis. Dalam *Independent writing* siswa memiliki kesempatan untuk menulis tanpa campur tangan guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya pada proses menulis.

Berdasarkan observasi awal dengan guru kelas 2 di SDN Larangan 11 Kota Tangerang tentang membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka penulis memperoleh informasi bahwa guru belum menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran. Dan di kelas tersebut masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca karena pada dasarnya mereka masih senang bermain, belum fokus, dan belum mampu memusatkan perhatian terhadap satu hal saja, faktor penyebab siswa belum lancar membaca adalah dari faktor orang tua sendiri. Selain itu, menurut penuturan guru masih ada siswa yang belum fokus dan sulit diarahkan, terkadang siswa asik berbicara sendiri atau mengganggu teman lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019)

“metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Adapun bentuk metode kuantitatif yang digunakan adalah metode *quasi eksperimen* (percobaan semu), yaitu metode eksperimen yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan penuh terhadap faktor lain yang mempengaruhi variabel dan kondisi eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian “*Nonequivalent Control Group Design*”. Menurut Riadi (2016) “*Nonequivalent Control Group Design*” adalah cara peneliti untuk mengetahui pengaruh atau efektivitas dari suatu model pembelajaran, peneliti menggunakan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan kepada kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *whole language*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II A dan II B SDN Larangan 11 Kota Tangerang. Sampel Sampel peneliti yang diambil untuk dijadikan penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Larangan 11 Kota Tangerang yang berjumlah 50 siswa yang terdiri dari kelas II A yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas II B berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *whole language* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2. Untuk mengetahuinya, menggunakan hasil pretest dengan menerapkan metode konvensional, kemudian pada hasil posttest siswa menggunakan pendekatan *whole language*. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Pretest membaca permulaan

DATA PRETEST			
		PRETEST A	PRETEST B
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		58,0000	59,0000
Median		60,0000	60,0000
Mode		55,00 ^a	65,00
Std. Deviation		7,21688	8,03638
Variance		52,083	64,583
Range		25,00	30,00
Minimum		45,00	40,00
Maximum		70,00	70,00

Pengolahan data awal menggunakan SPSS 24. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelas eksperimen (kelas B) yang berjumlah 25 diperoleh skor rata-rata 59,00; simpangan baku 8,03638; skor maksimal 70; skor minimal 40. Sedangkan kelas kontrol (kelas A) dengan jumlah siswa 25 diperoleh skor rata-rata 58,00; simpangan baku 7,21688; skor maksimal 70; skor minimal 45.

Tabel 2. Data Posttest membaca permulaan

DATA POSTTEST			
		POSTTES T A	POSTTES T B
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		58,8000	65,8000
Median		60,0000	65,0000
Mode		55,00	60,00
Std. Deviation		6,81298	8,74166
Variance		46,417	76,417
Range		25,00	30,00
Minimum		45,00	50,00
Maximum		70,00	80,00

Pengolahan data akhir menggunakan SPSS 24. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelas eksperimen (kelas B) yang berjumlah 25 diperoleh skor rata-rata 65,80; simpangan baku 8,74266; skor maksimal 80; skor minimal 50. Sedangkan kelas kontrol (kelas A) dengan jumlah siswa 25 diperoleh skor rata-rata 58,80; simpangan baku 6,81298; skor maksimal 70; skor minimal 45.

Pengujian Prasyarat Analisis dan Pengujian Hipotesis Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji shapiro-wilk seperti yang terpapar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Uji Normalitas *Pretest* kelas eksperimen dan control

NORMALITAS PRETEST							
KELAS		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	KELAS A	0,154	25	0,129	0,939	25	0,142
	KELAS B	0,212	25	0,005	0,922	25	0,056

Berdasarkan tabel 3, diketahui hasil uji normalitas nilai pretest kelas eksperimen diperoleh Signifikansi pada shapiro-wilk sebesar 0,056, sedangkan taraf signifikasi adalah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $0,056 > 0,05$, artinya data penelitian berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas nilai pretest kelas kontrol diperoleh Signifikansi pada shapiro-wilk sebesar 0,142 dan taraf signifikasi adalah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,142 > 0,05$ artinya kelas kontrol berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini disajikan padatabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

NORMALITAS POSTTEST							
KELAS		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POSTTES T	KELAS A	0,191	25	0,019	0,936	25	0,123
	KELAS B	0,146	25	0,175	0,945	25	0,195

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui hasil uji normalitas nilai posttest kelas eksperimen diperoleh Signifikansi pada shapiro-wilk sebesar 0,195, sedangkan taraf signifikasi adalah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $0,195 > 0,05$, artinya data penelitian berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji normalitas nilai posttest kelas kontrol diperoleh Signifikansi pada shapiro-wilk sebesar 0,123 dan taraf signifikasi adalah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,123 > 0,05$ artinya kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-F berbantu SPSS 24 dengan taraf signifikasi 5% atau $\alpha=0,05$. Hasil uji homogenitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

HOMOGENITAS PRETEST			
PRETEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,329	1	48	0,569

Hasil uji homogenitas nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh Fhitung sebesar 0,329 sedangkan Ftabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 4,043. Maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya data dalam penelitian ini memiliki variansi yang homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

HOMOGENITAS POSTTEST			
POSTTEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,988	1	48	0,165

Hasil uji homogenitas nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh Fhitung sebesar 1,988 sedangkan Ftabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 4,043. Maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya data dalam penelitian ini memiliki variansi yang homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan terhadap nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diketahui bahwa data posttest untuk kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t independent atau uji-t sampel bebas dengan cara melakukan uji dua pihak. Hasil perhitungan nilai posttest dengan menggunakan uji disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji T dua pihak Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST										
		of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
POSTTEST	Equal variances assumed	1,988	0,165	-3,158	48	0,003	-7,000	2,217	-11,457	-2,543
	Equal variances not assumed			-3,158	45,298	0,003	-7,000	2,217	-11,464	-2,536

Berdasarkan tabel 7, uji-t yang dilakukan terhadap nilai posttest kelas eksperimen dan nilai posttest kelas kontrol menggunakan baris *Equal Variances Assumed* karena data homogen, maka diperoleh T_{hitung} sebesar 3,158 dan t_{tabel} 2,01063 pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,158 > 2,01063$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di SDN Larangan 11

Kota Tangerang. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan awal kedua kelas, maka terlebih dahulu dilakukan tes awal atau pretest. Hasil uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan terhadap keterampilan membaca peserta didik pada pretest menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SDN Larangan 11 memiliki sebaran data yang berdistribusi normal dan varian yang homogen. Kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas 2B SDN Larangan 11 yang diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan *whole language* sedangkan kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas 2A SDN Larangan 11 yang melakukan pembelajaran konvensional. Selanjutnya kedua kelas dilakukan posttest untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis.

Dari hasil uji hipotesis posttest yang dilakukan dengan menggunakan uji t, didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,158 > 2,01063$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh pendekatan *whole language* terhadap keterampilan membaca permulaan di SDN Larangan 11. Dari hasil data posttest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa hasil tes membaca permulaan peserta didik kedua kelompok penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 80.00 dibandingkan dengan rata-rata nilai posttest kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti tentang pendekatan *whole language* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Larangan 11 ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan pengetahuan baru dalam pelaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas 2 SDN Larangan 11. Dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa $t_{hitung} = 3,158 > t_{tabel} = 2,01063$ (taraf signifikan 5% dan $dk = 48$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran *whole language* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas 2 SDN Larangan 11. Berdasarkan tes akhir pembelajaran (posttest) diketahui bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol ($65,8 > 58,8$), hal ini berarti bahwa rata-rata hasil keterampilan membaca permulaan kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui pendekatan pembelajaran *whole language* lebih baik dari kelompok kontrol yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Maka hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN Larangan 11. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut, 1) disarankan kepada guru hendaknya dalam proses pembelajaran untuk tetap membelajarkan melalui salah satu pendekatan pembelajaran *whole language* lebih baik dari pada siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Namun hal ini perlu disesuaikan pula dengan materi yang akan disampaikan, 2) disarankan pendekatan pembelajaran *Whole Language* dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih variatif, dan tidak monoton seperti yang telah dilaksanakan sebelumnya dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, 3) disarankan kepada pembaca yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan mengenai pendekatan pembelajaran *whole language*, dan lebih kritis menyikapi hasil penelitian ini. Sebab penelitian ini penelitian ini dilakukan oleh peneliti pemula yang masih banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Isha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,

- 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Anggraeni, N. D. (2019). Pendampingan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar Negeri 020 Galang. *Minda Baharu*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i2.2120>
- Anggraeni, Wulan, Sri dan Alpian, Y. (2021). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Qiara Media.
- Anjani, R., Hairunnisa, & Khoirunisa, A. R. (2019). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam. *Proceedings*, 1(2), 141–146. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7226/4454>
- Hamrin, M. dkk. (2021). Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *JAMBURA ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL*, 2, 168–176.
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: In *Pendekatan dan Teknis*.
- Latifah, N., & Sa'odah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Visual Siswa Kelas Ii Mi Fatahillah Ciledug Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 107. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1794>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Hilmiati (ed.); Pertama). Sanabil.
- Olapia, E. Y., Permatasari, R., & Mayasari, L. I. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Kata Lembaga*. 450–457.
- Ria, F. H. & F. K. (2018). *Keterampilan Membaca*.
- Suastika, N. (2018). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR*. 3.
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Bandung:Alfabeta.
- Wicaksono, A., Syaefudin, M., Semarang, U. N., & Nasir, M. (2015). *Buku Teori Pembelajaran Bahasa 2015* (Issue December 2020).